

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bambu merupakan tanaman multiguna yang sudah dimanfaatkan masyarakat sejak jaman dahulu. Terdapat 1620 jenis bambu yang ada di dunia yang berasal dari 80 negara, 105 jenis bambu berada di Indonesia dan 50 persen bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia, bambu memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan dengan baik. Tumbuhan ini pun mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat dengan waktu panen hanya tiga sampai dengan empat tahun. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2021)

Tanaman bambu memiliki manfaat yang multiguna baik dari aspek ekologis maupun ekonomis. Ditinjau dari manfaat ekologis tanaman bambu dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi karena dapat meningkatkan penyerapan air dan volume air tanah, satu hektar tanaman bambu dapat menyerap sekitar 12 ton karbondioksida (Widnyana, 2008). Secara ekonomis bambu telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain dapat digunakan sebagai bahan bangunan, bahan kerajinan tangan, hingga bahan olahan makanan. Salah satu produk berbahan dasar bambu adalah produk kerajinan anyaman bambu.

Awalnya kerajinan anyaman bambu ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk kelengkapan acara ada di masyarakat, sehingga barang anyaman ini dipergunakan sendiri dan tidak untuk diperjual belikan. Namun, sebagai akibat dari pengaruh pembaharuan dan perkembangan zaman, sedikit demi sedikit seni kerajinan ini mulai dikembangkan dan diproduksi untuk dijual dalam rangka penunjang induksi perekonomian keluarga. Produk kerajinan anyaman bambu memiliki potensi ekonomi yang cukup besar baik dimanfaatkan oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Saat ini industri anyaman bambu sudah berkembang tidak sesederhana pada awal perkembangannya. Awalnya anyaman lebih dibuat lebih ke pemenuhan fungsi alat rumah tangga, namun sejalan dengan perkembangannya saat ini sudah berkembang tidak saja fungsi tetapi berkembang ke arah estetika.

Perkembangan permintaan produk anyaman bambu berdampak terhadap perkembangan jumlah industri anyaman bambu. Permintaan anyaman bambu di Indonesia terus meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah ekspor anyaman bambu dari Indonesia ke berbagai negara di dunia. Indonesia memiliki potensi besar dalam industri kerajinan anyaman bambu hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam bambu yang melimpah. Selain itu, masyarakat di Indonesia memiliki kemampuan dalam mengolah bambu menjadi berbagai macam produk anyaman yang unik dan menarik. (Fauzi, 2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nilai ekspor anyaman bambu di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 24,5 juta USD. Angka ini menunjukkan bahwa ekspor anyaman bambu memiliki potensi yang cukup besar. beberapa negara yang menjadi pasar utama ekspor anyaman bambu Indonesia antara lain Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Uni Emirat Arab. (Fauzi, 2023)

Perkembangan bisnis menyebabkan semakin tinggi persaingan antar usaha dan semakin beragam teknik yang digunakan untuk memperoleh citra yang baik dan keuntungan perusahaan. Dalam mewujudkan hal tersebut perusahaan wajib memahami usaha yang dijalani dan persaingan usaha dalam satu lingkungan industri. Perusahaan harus menciptakan daya saing khusus untuk memperkuat posisi tawar-menawar dalam persaingan, serta untuk menampung tuntutan persaingan di pasar yang berasal dari para pemasok, pembeli, ancaman pendatang baru, produk pengganti, dan tantangan gencar lainnya dari para pesaing (Suryana, 2006). Perusahaan perlu menyiasati strateginya dalam pengembangan produknya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), pada kenyataannya strategi-strategi pengembangan tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Sutrasmawati, 2008).

Pada kondisi aktual fungsi-fungsi dari anyaman bambu dapat dialihkan dengan menggunakan plastik seperti pada dinding rumah yang awalnya menggunakan anyaman bambu menjadi anyaman plastik. Selain itu, di industri lain pada tempat makan yang awalnya menggunakan besek bambu beralih menggunakan plastik hal tersebut disebabkan karena alasan ekonomis plastik lebih

murah dan mudah didapat. Adanya industri kreatif anyaman bambu tentunya akan berdampak terhadap pendapatan suatu daerah. Terutama bagi daerah yang memiliki basis tanaman bambu dan ketersediaan sdm nya. Menurut Munaroh (2021) keberadaan pengrajin anyaman bambu berdampak terhadap perekonomian masyarakat, hal ini yang menjadi salah satu dampak meningkatnya pendapatan daerah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya PDB Indonesia dari komunitas anyaman bambu yang dijelaskan pada Tabel 1

Tabel 1. Perbandingan PDB antar Industri Plastik dan Anyaman Bambu 2021 dalam satuan miliar

Tahun 2021	Jenis Industri	
	Plastik (Milyar)	Anyaman Bambu (Milyar)
Tahap I	21.856	20.310
Tahap II	21.927	19.454
Tahap III	22.854	19.540
Tahap IV	21.336	19.383
Jumlah	87.975	78.689

Sumber: BPS Indonesia 2022

Berdasarkan Tabel 1 PDB pada industri plastik pada tahun 2021 menunjukkan jumlah yang lebih besar yakni Rp. 87.975 miliar sedangkan untuk anyaman bambu hanya Rp. 76.689 miliar. Data tersebut menunjukkan bahwa industri plastik nilai pasarnya lebih diunggulkan dibandingkan dengan industri anyaman bambu. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi pengrajin anyaman bambu.

Menurut Purnomo (2016) plastik mempunyai beberapa keunggulan sifat antara lain: kuat tetapi ringan, tidak berkarat, bersifat termoplastis yaitu dapat direkat menggunakan panas, serta dapat diberi label atau cetakan dengan berbagai kreasi. Sebagai kemasan pangan, plastik digunakan mulai dari proses pengolahan pangan hingga pangan siap disantap. Penggunaan plastik sebagai pengemas pangan terutama karena keunggulannya dalam hal bentuknya yang fleksibel sehingga mudah mengikuti bentuk pangan yang dikemas, berbobot ringan, tidak mudah pecah, bersifat transparan/tembus pandang, mudah diberi label dan dibuat dalam aneka warna, dapat diproduksi secara massal, harga relatif murah dan terdapat berbagai jenis pilihan bahan dasar plastik.

Kerajinan anyaman bambu sudah ada sejak Tahun 1933, pada tahun 1933 anyaman bambu diterapkan pada waktu Sekolah Rakyat (SR). Pada saat itu

anyaman bambu hanyalah sebagai kerajinan, dan belum memiliki nilai ekonomis. Mulai tahun 1982 anyaman bambu memiliki nilai ekonomis, yang pada awalnya bambu hanya dijual batangan. Bambu-bambu batangan tersebut dipotong, dibelah, dan disisit menjadi lembaran-lembaran kecil atau biasa disebut *ngahua* oleh para pengrajin anyaman, kemudian dicelup/diwarnai, yang akhirnya dianyam menjadi beberapa perabotan rumah tangga. Pada awal tahun 1992 kerajinan anyaman bambu mulai berkembang pesat, Tangan-tangan terampil para pengrajin mampu mengubah bambu batangan menjadi kerajinan anyaman bambu yang memiliki nilai fungsi disamping itu juga unik dan menarik (Potensi KUKM, n.d.).

Tasikmalaya adalah merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang terkenal dengan berbagai ciri khasnya. Salah satunya hasil kerajinan tangan di Kota Tasikmalaya yang mempunyai potensi ekonomi yang kuat dalam hal kerajinan tangan. Tidak hanya dikenal di tanah air namun juga sampai mancanegara. Kota Tasikmalaya terkenal dengan kerajinan tangannya salah satunya Didaerah Situbeet Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. (Saripudin, 2023) Bambu dapat diperoleh menjadi kerajinan tangan seperti perabot rumah tangga serta dapat dibuat dinding rumah. Permasalahan yang dihadapi saat ini oleh para pengrajin anyaman bambu di Situbeet Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya adalah, bahan baku bambu yang semakin sulit didapatkan dikarenakan banyak pegunungan dan lahan hijau yang dijadikan pemukiman penduduk/perumahan; sulitnya mendapatkan tenaga kerja terampil dikarenakan tidak adanya regenerasi, dimana masyarakat sekarang lebih banyak memilih untuk bekerja di pabrik atau pertokoan; kurangnya minat pembeli lokal karena lebih memilih produk-produk dari luar seperti produk dari plastik. (Rahayu, 2023) Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama dan dukungan yang nyata baik dari pengrajin itu sendiri dengan pihak pemerintah, swasta, dan perbankan sehingga kerajinan anyaman bambu di Kota Tasikmalaya tetap eksis dan mampu berdaya saing tinggi.

Menurut Leo (2021) kerajinan bambu bisa menjadikan ladang untuk mencari mata pencaharian. Jika mengikuti perkembangan pasar dan bersaing dengan kerajinan dari luar daerah bahkan bambu sudah bisa bersaing dan banyak di ekspor ke luar negeri. Tasikmalaya menjadi sentra anyaman bambu terbesar di Jawa

Barat. Anyaman Bambu menjadi Simbol dari Tasikmalaya (Rahayu 2023). Dengan demikian, perkembangan kerajinan bambu di Tasikmalaya menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian. Data Potensi industri kerajinan bambu di Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Potensi Industri Kerajinan Bambu di Situbeet Kota Tasikmalaya tahun 2019

No	NAMA PERUSAHAAN; PENGUSAHA	INVESTASI			KOMODITI
		MSN/ ALAT (RP. 000)	MOD. KERJA (RP. 000)	JUMLAH (RP. 000)	
1	SKB Handycraft Abdullah	1.500	45.619	47.119	Anyaman bambu
2	SKB Putra Handycraft; Dedi Abdul M.	1.925	12.960	14.885	Anyaman bambu

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya 2023

Berdasarkan data Tabel 2 terdapat dua perusahaan pengrajin anyaman bambu yang berada didaerah Situ Beet Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya itu berbeda dari jumlah investasinya perusahaan milik SKB Handcraft Abdullah lebih tinggi dibandingkan SKB Putra Handycraft milik Dedi Abdul M. hal ini karena SKB Handycraft Abdullah memiliki keunggulan pada bahan yang berkualitas serta desain produk yang cantik dan juga hampir semua para pemilik toko kerajinan dan juga mall mengambil barang di SKB Handcraft Abdullah untuk dijual kembali. (Noneng Abdullah, 2017). Namun meskipun memiliki keunggulan tersebut tidaklah mudah untuk terus mempertahankan industri anyaman bambu. Agar dapat memenangkan setiap persaingan perusahaan harus memiliki strategi untuk mampu terus bersaing dan bertahan sehingga diperlukan menyusun strategi. Salah satu upaya untuk menyusun strategi adalah dengan menggunakan analisis *Five Porce Porter*.

Porter (2023) mengemukakan bahwa suatu perusahaan akan mempunyai keunggulan bersaing apabila usaha itu dalam kondisi yang menguntungkan dari lima faktor persaingan pokok yaitu ancaman pendatang baru, kekuatan tawar pembeli, ancaman produk pengganti, kekuatan tawar pemasok dan persaingan diantara perusahaan yang ada. Dari lima kekuatan persaingan ini mencerminkan

kenyataan bahwa persaingan dalam suatu industri tidak hanya terbatas. Pelanggan, pemasok, produk pengganti serta pendatang baru potensial semuanya merupakan pesaing bagi perusahaan dalam industri dan dapat tergantung pada situasi tertentu.

Ancaman pendatang baru pada suatu industri tergantung pada rintangan masuk yang ada, digabung dengan reaksi dari para pesaing yang sudah ada yang dapat diperkirakan oleh pendatang baru. Jika rintangan atau hambatan ini besar maka pendatang baru memperkirakan akan adanya perlawanan dari para pemain yang lama, maka ancaman dari pendatang baru akan rendah.

Kekuatan tawar pembeli para pembeli bersaing dengan industri dengan cara memaksa harga turun, tawar menawar terhadap mutu yang lebih tinggi dan pelayanan yang lebih baik, serta berperan sebagai pesaing semuanya dengan mengorbankan profitabilitas industri. Kekuatan dari tiap kelompok pembeli yang penting dalam industri tergantung pada sejumlah karakteristik situasi pasarnya.

Ancaman produk pengganti dalam suatu industri bersaing membatasi laba potensial dari industri dengan menetapkan harga maksimum yang dapat diberikan oleh perusahaan dalam industri. Makin menarik alternatif harga yang ditawarkan oleh produk pengganti, makin ketat pembatasan laba industri. Mengenali produk pengganti adalah persoalan mencari produk lain yang dapat menjalankan fungsi yang sama seperti produk dalam industri.

Kekuatan tawar pemasok dapat menggunakan dengan mengancam akan menaikkan harga atau menurunkan kualitas produk atau jasa yang dibeli. Pemasok yang kuat karenanya dapat menentukan profitabilitas industri yang tidak mampu mengimbangi kenaikan harganya. Kondisi yang membuat pemasok kuat cenderung menyerupai kondisi yang membuat pembeli kuat.

Kelima kekuatan persaingan diatas secara bersama-sama menentukan intensitas persaingan dan profitabilitas dalam industri dan kekuatan yang paling besar akan menentukan serta menjadi sangat penting dari sudut pandang perumusan strategi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis *Five Force Porter*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi yaitu

1. Bagaimana keunggulan bersaing perusahaan anyaman bambu SKB Handycraft Abdullah?
2. Strategi apa saja yang bisa di jalankan oleh SKB Handycraft Abdullah untuk meningkatkan keunggulan bersaing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu

1. Mengidentifikasi keunggulan bersaing pada kerajinan anyaman bambu SKB Handycraft Abdullah
2. Menganalisis strategi yang dijalankan oleh SKB Handycraft Abdullah untuk meningkatkan keunggulan bersaing.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yang diuraikan, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan strategi bersaing untuk mempertahankan eksistensi usaha dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
2. Bagi Perusahaan, peneliti ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengusaha kerajinan anyaman bambu di Kota Tasikmalaya terutama dalam menentukan arah strategi agar dapat bersaing dalam lingkungan industri kerajinan anyaman bambu di Kota Tasikmalaya.
3. Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam mempertimbangkan kebijakan yang harus diterapkan.
4. Bagi Peneliti lain, peneliti ini dapat dijadikan gambaran tentang fakta persaingan industri kerajinan anyaman bambu di Kota Tasikmalaya, Di Samping itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak lain yang melakukan penelitian sejenis.